



**METODE PENAFSIRAN AL-QURAN KONTEMPORER ;
PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA OLEH DR. PHIL. SAHIRON
SYAMSUDDIN, MA**

Nahrul Pintoko Aji

UIN Sunan Kalijaga
nahrulpintokoaji@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 10 Januari 2022

Disetujui : 20 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Berangkat dari kegelisahannya atas ketidakseimbangan metode penafsiran Al-Quran kontemporer, Sahiron mengkonstruksi sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran yang mengakulturasi pendekatan klasik Ulumul Quran dengan Hermeneutika. Metode yang ia susun bernama Ma'na cum Maghza. Ketidakseimbangan yang dimaksud adalah tidak memberikan perhatian yang sama terhadap makna asal literal (al-ma'na al-ashli) dan pesan utama (signifikansi; al maghza) di balik makna literal. Ma'na cum Maghza seperti yang diungkapkan Sahiron sendiri adalah metode penafsiran Al-Quran yang mana seseorang menggali makna sejarah yang original (Ma'na) yang dipahami oleh audiens pertama dan mengembangkan makna tersebut pada signifikansinya (Maghza) untuk diterapkan pada masa kontemporer. Penafsiran dengan metode Ma'na cum Maghza tidak bisa dilakukan sembarangan. Seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan yang linear yang melatarbelakanginya. Langkah kongkrit dalam penafsiran dengan pendekatan Ma'na cum Maghza dilakukan melalui dua tahap. Pertama, yaitu mencari Ma'na (makna asal ayat). Ma'na secara etimologi berarti "arti". Adapun secara istilah untuk Ma'na disini berarti makna asal atau makna literal historis dari ayat. Kedua, menentukan Maghza (Signifikansi ayat). Maghza secara etimologi berarti maksud, tujuan, dan signifikansi. Adapun secara istilah dalam metode ini, Magza berarti pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan. Metode ini praktis dan siap untuk diaplikasikan, tentunya oleh orang yang kompeten, dalam ilmu bahasa arab, sejarah, linguistik dan beberapa ilmu pendukung tafsir. Metode ini menjadi penting untuk dikenalkan kepada mufassir generasi kontemporer agar produksi corak tafsirnya tidak literalis-tekstualis, namun kontekstualis.

Kata Kunci :
Hermeneutika,
Ma'na,
Maghza

ABSTRACT

Departing from his anxiety over the imbalance of contemporary Al-Quran interpretation methods, Sahiron constructs an approach in interpreting the Al-Quran that acculturates the classical approach of Ulumul Quran with Hermeneutics. The method he devised was called Ma'na cum Maghza. The imbalance in question is not giving equal attention to the meaning of the literal origin (al-ma'na al-ashli) and the main message (significance; al maghza) behind the literal meaning. Ma'na cum Maghza as stated by Sahiron himself is a method

Keywords :
Hermeneutics,
Ma'na, Maghza

of interpreting the Qur'an in which one explores the original historical meaning (Ma'na) understood by the first audience and develops that meaning on its significance (Maghza) to be applied to contemporary times. Interpretation with the Ma'na cum Maghza method cannot be done arbitrarily. One must have a linear science behind it. Concrete steps in interpretation with the Ma'na cum Maghza approach are carried out in two stages. First, namely looking for Ma'na (the meaning of the origin of the verse). Ma'na etymologically means "meaning". As for the term Ma'na here means the original meaning or the historical literal meaning of the verse. Second, determine the Maghza (Significance of the verse). Maghza etymologically means intent, purpose, and significance. As for the terms in this method, Magza means the main message of the verse that is being interpreted. This method is practical and ready to be applied, of course, by competent people, in Arabic language, history, linguistics and some supporting sciences of interpretation. This method is important to introduce to contemporary generation of mufassir so that the production of its interpretation style is not literalist-textualist, but contextualist..

PENDAHULUAN

Ma'na cum maghza merupakan bentuk pendekatan hermeneutika (hermeneutika dalam arti sempit) sebagai jalan untuk menginterpretasikan Al-Quran yang coba dikembangkan oleh Sahiron. Secara mudah dapat dipahami bahwa metode hermeneutika ini adalah sebuah bentuk rekonstruksi metode penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan cara integrasi dengan pemikiran penafsiran Barat (hermeneutika) untuk mengembangkan *performance* Ulumul Quran dan memperoleh hasil penafsiran Al-Quran yang progresif dan moderat. Berangkat dari penyajiannya tentang filsafat hermeneutika dan hermeneutika filosofis (hermeneutika dalam arti luas), yaitu dalam bukunya, menjadikan metode hermeneutika ini dapat ditelusuri asal-usul pembentukannya, sehingga dapat meyakinkan, karena disusun secara sistematis, ilmiah dan praktis. Melalui analisa dan kritiknya, Sahiron mengembangkan pendekatan *Ma'na cum Maghza* untuk menyempurnakan pendekatan (kontemporer) yang ada sebagai metode interpretasi Al-Quran (hermeneutika Al-Qur'an). Hal ini didasari oleh kegelisahannya atas metode penafsiran Al-Quran masa kini yang menggunakan aliran (bentuk;tipe) yang tidak seimbang dalam menafsirkan Al-Quran. Ketidakeimbangan tersebut dalam artian bahwa metode tersebut tidak memberikan perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-ma'na al-ashli*) dan pesan utama (signifikansi; *al maghza*) di balik makna literal.

Ma'na cum Maghza merupakan metode interpretasi Al-Quran kontemporer yang dikembangkan melalui proses rekonstruksi metode penafsiran, yaitu integrasi metode penafsiran klasik atau yang dikenal dengan Ulumul Qur'an dengan metode penafsiran yang disarikan dari pemikir-pemikir hermeneutika barat. Pendekatan

Sahiron ini menganut aliran quasi obyektivis-progresif yang menurutnya dapat menghasilkan penafsiran yang seimbang (*balanced hermeneutic*). Pendekatan semacam ini sebenarnya sudah ada dan disusun oleh beberapa cendekiawan muslim seperti Fazlurrahman dengan teorinya bernama "Double movement", dan Abdullah Saeed dengan teorinya "Contextualist approach". Namun menurut Sahiron, pendekatan tersebut hanya mampu digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum. Berbeda dengan metode *Ma'na cum Maghza* yang mampu menafsirkan Al-Quran secara menyeluruh.

Oleh karena pendekatan *Ma'na cum Maghza* yang menurut hemat penulis merupakan metode penafsiran yang sangat progresif dan sudah banyak menghasilkan penafsiran yang mashlahat, maka, perlu kiranya pendekatan ini untuk di sosialisasikan kepada para mufassir masa kini. Melalui tulisan ini penulis memberikan panduan metodologis penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode *Makna cum Maghza* rumusan Dr.Phil.Sahiron Syamsuddin,M.A.

Sahiron Syamsuddin : Biografi dan Pemikiran

Nama lengkapnya adalah Sahiron Syamsudin, lahir di daerah Cirebon pada 11 Agustus 1968, sebagaimana diketahui, di daerah tersebut telah melahirkan beberapa ulama. Beliau saat ini tinggal di Krapyak Kulon Rt. 07 No. 212, Panggunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta dan mendirikan Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Background pendidikan pesantren sempat Ia peroleh di beberapa tempat, seperti Pesantren Raudlatu al-Thalibin Babakan Ciwaringin Cirebon dari tahun 1981-1987, sekaligus pendidikan menengah formal, mulai dari MTs Negeri Babakan Ciwaringin (1981-1984) sampai MAN Babakan Ciwaringin (1984-1987).

Pendidikan di tingkat perguruan tinggi Ia mulai dari tingkat strata 1 jurusan hukum islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1987-1993. Pendidikan dan pengabdianya Ia lanjutkan hingga sekarang di bidang studi islam dengan lebih fokus ke bidang eksegesis kitab suci al-Qur'an. Studi S2 Ia lakukan di McGill Kanada dengan memperoleh gelar *Master of Arts* (1998) dengan judul tesisnya yaitu *An examination of Bint al-Shati's method of interpreting the Qur'an*. S3 di Universitas Bamberg pada tahun 2001-2006 dan Pasca S3 di Universitas Frankfurt Jerman Ia selesaikan pada Juli 2010.

Background pendidikannya tersebut menunjukkan pengetahuan dan keahlian Sahiron dalam bidang Tafsir Al-Quran. Hal ini dikuatkan dengan karya-karyanya yang cukup banyak dalam bidang tersebut, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, maupun makalah. Di antara karya-karyanya adalah :

1. Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009)
2. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
3. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007) (4) Metodologi Fiqih Islam Kontemporer (ELSAQ Press, 2004)
4. Hermeneutika Alqur'an mazhab Yogya (Islamika, 2003)
5. Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2010)
6. Islam, tradisi, dan peradaban (Bina Mulia Press bekerjasama dengan Suka Press, 2012)
7. Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer (Makalah dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam, 2006)
8. *Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī's and al Zamakhsharī's Interpretations of Q.3:7* (Journal of Qur'anic Studies 1 (1), 63- 79, 1999)
9. Buku pintar Sababun Nuzul: dari mikro hingga makro: sebuah kajian epistemologis (IN AzNa Books, 2015)
10. Metode Intratekstualitas Muhammad Syahrur dalam Penafsiran Al-Qur'an (Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, Studi Al-Qur'an Kontemporer, 2002)

11. Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis: Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007)
12. An examination of Bint al-Shati's method of interpreting the Qur'an.
13. Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010)
14. Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syahrur (Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 1 (1), 2000)
15. Studi al-Qur'an Kontemporer (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
16. A'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN:
17. INTERPRETATION OF Q. 5: 51 (International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017))
18. dll.

Karya karya tersebut merekam sumbangan pemikirannya dalam hermeneutika Al-Quran, yaitu memperbaiki pengklasifikasian aliran penafsiran Al-Qur'an, yang sebelumnya dilakukan oleh beberapa cendekiawan muslim, menjadi tiga aliran. Tipologi penafsiran Al-Qur'an pada masa modern dan kontemporer sekarang menurut Sahiron diwakili oleh aliran quasi-objektifis tradisional, subyektifis, dan quasi-obyektifis progresif. Quasi obyektifis progresif menjadi model penafsiran yang dianutnya karena menyuguhkan karakter penafsiran yang kontekstualis. Aliran ini memandang perlunya memahami makna literal, namun hanya digunakan sebagai pijakan dan bukan merupakan pesan utama. Pesan utama menurut aliran ini berada dibalik pesan literal yang meletarbelakangi penetapan hukum (*maqaashid al-syari'ah*) dari sebuah ayat untuk diimplementasikan pada masa kini dan mendatang secara mashlahat.

Sekembalinya ke Indonesia, ia segera bergabung dengan kegiatan akademik di beberapa kampus dan organisasi pusat studi Al-Quran. Ia sempat diangkat menjadi rector UNSIQ Wonosobo dan STIQ An-Nur Ngrukem. Saat ini Sahiron menjabat sebagai dosen dan Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Beberapa waktu lau, Sahiron sempat berkiprah sebagai saksi ahli dalam kasus dugaan penistaan agama yang disangkakan kepada Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), mantan Gubernur DKI Jakarta. Dalam kasus ini Sahiron menggunakan pembacaan *ma'na cum maghza* untuk menafsirkan ayat yang dinisbatkan dalam kasus dugaan penistaan agama ini, yaitu Al-Maidah ayat 51. Sahiron dengan *ma'na cum maghza*-nya berhasil menginterpretasikan ayat tersebut sesuai signifikansinya, tidak literalis, seperti yang digunakan pihak pelapor Ahok. Pelapor menjastifikasi penistaan dilakukan oleh Ahok. Penafsiran kata *Auliya'* pada ayat tersebut dipaksakan untuk bermakna pemimpin, untuk menjebloskan Ahok ke penjara. *Ma'na cum Maghza* memperoleh bahwa *Auliya'* disitu bukan pemimpin, tetapi teman setia. Hal ini telah berhasil membantah paksaan penafsiran *Auliya'* menjadi pemimpin. Kiprahnya ini mendapat sambutan baik oleh masyarakat karena dapat menengahi kasus tersebut.

Paradigma Metode Ma'na cum Maghza

Ma'na cum Maghza memiliki beberapa pandangan yang tentunya sesuai dengan aqidah Islamiyyah. Tentu saja metode ini memandang bahwa Al-Qur'an merupakan Wahyu Allah sebagai rahmah bagi manusia dan alam secara keseluruhan (mashalih al-nas). Dalam hal ini Al-Qur'an bukanlah perkataan atau ide-ide Nabi atau manusia lainnya. Ia adalah wahyu dalam bentuk Bahasa Arab yang datang langsung dari Allah tanpa adanya kemungkinan kesalahan yang disebabkan oleh manusia.

Paradigma selanjutnya adalah bahwa Al-Qur'an bersifat universal. Al-Qur'an diturunkan bagi makhluk semesta alam, yakni semua benda selain Allah SWT.

Al-Quran tidaklah diturunkan, melainkan untuk menjadi petunjuk bagi alam semesta beserta isinya, sebagaimana Allah berfirman kepada Rasul Nya, "Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Sesuai pesan ayat tersebut, maka arti dari ayat diatas menyatakan bahwa Al Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi jin, manusia, atau bagi siapa saja yang kita ketahui dan yang kita tidak ketahui atau bagi siapa saja yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Meskipun Ia turun 14 abad yang lalu, dan secara khusus turun di Arab, Al-Qur'an masih relevan sampai saat ini dan di semua tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Implikasi dari asumsi tersebut adalah bahwa Al Qur'an akan dapat menjawab semua problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus sesuai realitas yang akan diimplementasikan. Pasalnya, Al-Qur'an bukan hanya diturunkan bagi orang Arab, lebih-lebih yang hidup pada zaman Nabi, tetapi diperuntukkan pula bagi orang sekarang bahkan masa mendatang. Prinsip universal tersebut dapat digunakan sebagai jalan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan particular. Metode ini juga memiliki paradigma bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal sehat (nurani). Mereka semua adalah anugerah, baik wahyu maupun akal sehat. Akal sehat keberadaannya digunakan untuk berfikir dan memahami wahyu.

Dalam membangun metodologi ini, Sahiron tidak menerapkan naskh, tetapi ia menganggap bahwa setiap ayat (kumpulan ayat) memiliki konteksnya sendiri. Sebagaimanapun diketahui bahwa ulama salaf juga terjadi *ikhhtilaf* dalam masalah ini. Perbedaan antar mereka bukan hanya terjadi dalam penggunaan naskh atau tidaknya, tetapi juga dalam jumlah ayat yang di naskh.

Prinsip Penafsiran

Ma'na cum Maghza seperti yang diungkapkan Sahiron sendiri adalah metode penafsiran Al-Quran yang mana seseorang menggali makna sejarah yang original (*Ma'na*) yang dipahami oleh audiens pertama dan mengembangkan makna tersebut pada signifikansinya (*Maghza*) untuk diterapkan pada masa kontemporer. Penafsiran dengan metode *Ma'na cum Maghza* tidak bisa dilakukan sembarangan. Seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan yang linear yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memegang teguh prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yaitu tetap mempertahankan tradisi penafsiran ulama salaf, dalam hal ini Ulumul Quran, dan mengambil tradisi lain yang memiliki semangat dengan Al Quran yang membantu. Penafsiran dengan pendekatan ini diarahkan untuk mencapai kemashlahatan manusia, bukan untuk menimbulkan kekacauan. Penafsiran itu bersifat dinamis dan terus berkembang. Kebenaran dari sebuah penafsiran adalah relatif, yang absolut adalah Allah dan ilmu.

Inti Metode Penafsiran Ma'na cum Maghza

Langkah kongkrit dalam penafsiran dengan pendekatan *Ma'na cum Maghza* dilakukan melalui dua tahap. Pertama, yaitu mencari *Ma'na* (makna asal ayat). *Ma'na* secara etimologi berarti "arti". Adapun secara istilah untuk *Ma'na* disini berarti makna asal atau makna literal historis dari ayat. Mencari makna historis artinya mencari makna yang dimaksud pengarang. Tanpa menemukan makna historis, dalam

artian hanya menggunakan makna sekarang terhadap sebuah ayat atau kumpulan ayat dalam penafsiran, maka yang akan terjadi adalah penafsiran yang liar dan pesan yang diperoleh bisa berbeda. Tidak berhenti disitu, makna historis yang sudah diperoleh kemudian digali pesannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh maknanya pada masa sekarang. Kedua, menentukan *Maghza* (Signifikansi ayat). *Maghza* secara etimologi berarti maksud, tujuan, dan signifikansi. Adapun secara istilah dalam metode ini, *Magza* berarti pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan.

Signifikansi ada dua, yaitu signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Pertama, Signifikansi Fenomenal, yakni pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai pada masa Nabi hingga saat ayat ditafsirkan dalam periode tertentu. Dari definisi ini, signifikansi dibagi ke dalam dua macam, yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah ayat atau kumpulan ayat yang dipahami dan diaplikasikan pada masa pewahyuan (masa Nabi), sedangkan signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan Al-Qur'an yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat atau kumpulan ayat tertentu ditafsirkan, dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk memahami signifikansi fenomenal historis diperlukan pemahaman terhadap konsep makro dan mikro social keagamaan masyarakat yang hidup pada masa pewahyuan. Informasi historis berupa *asbab an nuzul* menjadi sangat penting karena ini. Sementara itu, untuk memahami signifikansi fenomenal dinamis, diperlukan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dan *zeitgeist* (spirit masa) pada saat penafsiran teks. Kedua, signifikansi ideal, yakni akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikansi ayat. Akumulasi pemahaman ini akan diketahui pada akhir tujuan peradaban manusia yang dikehendaki Allah SWT. Berikut langkah metodis pembacaan *Ma'na cum Maghza* :

1. Mencari makna Asal/Historis

Untuk memperoleh makna literal, berikut langkah yang disusun oleh Sahiron : *Pertama*, Analisa yang cermat atas Bahasa arab Al-Quran, yaitu Bahasa pada abad ke 7 M / 1 H. Suatu kata dalam Bahasa arab ada yang bersifat diakronis, yaitu berubah pada kurun waktu tertentu sampai waktu ditafsirkannya ayat, dan adakalanya sinkronis, yaitu tetap pada setiap zaman. Seseorang tidak bisa memahami Al-Qur'an jika tidak memahami makna Bahasa, kosa kata, saat itu dengan saat ini.

Kedua, Analisa Intratekstualitas. Analisis ini adalah proses mencari makna ayat dengan membandingkan dengan ayat lain dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh dalam menemukan makna *auliya'* dalam Al Maidah 51, Sahiron mengambil ayat dalam surat yunus yang berbunyi *inna auliya'a Allah la khauf alaihim walahum yahzanun*. Dalam konteks ayat tersebut, tidak mungkin *auliya'* diartikan sebagai pemimpin, karena mustahil Allah dipimpin oleh zat lain.

Ketiga, Analisa Intertekstualitas. Analisis intertekstualitas dilakukan dengan mencari sumber diluar teks Al-Quran, seperti hadis atau al-Israiliyyat. *Keempat*, Memperhatikan Asbabunnuzul (sejarah mikro) dan keadaan bangsa arab (sejarah makro) saat Al-Quran diturunkan. Konteks sejarah tersebut di amati untuk memperoleh makna yang nyata dari ayat. *Kelima*, Menemukan maksud ayat Al-Qur'an ketika diturunkan. Makna sesungguhnya bisa diperoleh setelah melalui semua proses diatas, atau beberapa proses yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mendapat kesimpulan makna sesungguhnya.

2. Mencari signifikansi Ayat

Untuk dapat menentukan signifikansi ayat, berikut tahap yang dapat dilakukan: *Pertama*, Memperhatikan kategori ayat, misalnya muhkam-mutasyabihat, hirarki nilai pada ayat-ayat hukum, dll.

Kedua, Mengembangkan maqshad (maqashid) al-ayat al-qur'aniyah.

Ketiga, Menangkap makna isyari (makna simbolik) berdasarkan pola pikir kekinian.

Keempat, Memperhatikan situasi, waktu, dan tempat yang akan menjadi objek pesan ayat.

Kelima, Menafsirkan ayat dari sudut pandang keilmuan lain (psikologi, sosiologi, antropologi, sains, dll).

Keenam, Penyesuaian dan implementasi pesan ayat.

Analisis-Dinamika Perkembangan

Kelahiran metode *Ma'na cum Maghza* oleh Sahiron, sebagai metode penafsiran kontemporer yang berbasis hermeneutika tentunya tidak lepas dari pengaruh pemikiran tokoh yang sudah ada. Sahiron sendiri mengiyakan atas keterpengaruhannya pembentukan metodenya ini dengan tokoh kontemporer pendahulunya. Beberapa tokoh tersebut diantaranya adalah Abdullah Saeed, Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zayd.

Dari hasil penelusuran, penulis melihat ada kesamaan kegelisahan yang melatarbelakangi mereka menciptakan metode tafsir kontemporer dan tentunya juga kesamaan prinsip penafsirannya. Dari persamaan dengan metode pendahulunya, tentunya ada sisi kelebihan *Ma'na cum Maghza* yang menjadi penutup dari kekurangan metode tokoh lainnya. Fazlurrahman misalnya, Ia menekankan bahwa dalam penafsiran Al-Quran harus menjauh dari pendekatan reduksionis dan konvensional yang tidak memperhatikan aspek-aspek social, sejarah, dan konteks linguistik Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Sahiron dalam menggali makna literal dalam metodenya. Fazlurrahman menamai metodenya dengan "*Double movement*". Namun demikian, melihat gagasan-gagasan tafsirnya yang berserak dalam berbagai karyanya, gagasan Rahman ini tampak sekali tidak dimaksudkan sebagai sebuah aturan rigid penafsiran, tapi 'hanya' sebagai penuntun bagi penafsir. Berbeda dengan metode Sahiron yang sudah tersusun secara jelas dan praktis, siap untuk digunakan oleh para mufassir.

Ada lagi pemikir lainnya yang masih hidup dan menjadi rujukan pemikiran Sahiron, yaitu Abdullah Saeed. Kesamaan Sahiron dengan Saeed, dengan metode nya *contextualist approach* terletak pada gagasannya bahwa metodenya adalah sebagai bentuk *counter* terhadap model penafsiran tekstual, yakni penafsiran yang hanya menuruti bentuk literal teks. Sahiron juga mengadopsi hirarki nilai Saeed sebagai penafsiran ayat-ayat hukum. Namun, pendekatan Abdullah Saed ini terbatas hanya untuk ayat-ayat etika-hukum. *Ma'na cum maghza* disini memiliki keunggulan bisa digunakan untuk menafsirkan semua kategori ayat.

Sementara Nash Hamid Abu Zaid menyatakan tentang perlunya penekanan historisitas teks Al-Qur'an, kesadaran sejarah atasnya, serta sikap kritis terhadap teks dan konteks sejarahnya. Dalam hal ini, Nash Hamid Abu Zaid, berusaha mengatasi problem penafsiran teks-teks keagamaan, yang pada kenyataannya, selama ini teks-teks ditafsirkan secara kaku dan legal-formal tanpa mempertimbangkan aspek-aspek sosial-historis teks yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan prinsip keseimbangan hermeneutika yang dibawa Sahiron. Sahiron memberi nama yang mirip dengan milik Abu Zayd, *Ma'na wal Maghza*. Perbedaan terlihat pada penggunaan terminologi *wa* dan *cum*. Keduanya makna sama, dan memiliki fungsi yang sama sebagai

kata penghubung dari dua kata. Hanya saja Abu Zayd menggunakan terminologi arab secara keseluruhan, sedangkan Sahiron mengadopsi salah satu katanya yaitu *cum* dari Bahasa Jerman sebagai tanda bahwa metodenya ini mengadopsi pemikiran barat, hermeneutika. Mengenai metodologi Abu Zayd, Sahiron menganggap *ma'na wal maghza* masih terlalu rumit untuk dipraktikkan.

Munculnya metodologi baru dalam tafsir Al-Qur'an, tak jarang menimbulkan kontroversi. Seperti yang terjadi pada *Ma'na Cum Maghza*, lebih-lebih ia disertai unsur kebarat-baratan dalam pengembangannya, dalam hal ini hermeneutika. Hal ini menimbulkan sensitivitas pada kalangan muslim. Kebanyakan mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang membahayakan bagi masa depan Ulumul Quran. Adanya unsur barat -orientalis-, dianggap meski nampak rasional dan objektif serta sejalan dengan tuntutan keilmuan kontemporer, tapi sejatinya, secara konseptual mengandung kerancuan-kerancuan (*confusions*).

Mengapa tidak metode Ulumul Quran terdahulu saja? Karena penafsiran dengan Ulumul Quran, yang notabene lahir pada zaman pra modern—awal hijriyah, dan masih sangat dekat dengan waktu turunnya Al-Quran- dan lahir juga di daerah arab, tidak mengedepankan penggalian konteks sosio-historis dan kontekstualisasi. Hal ini bukan berarti sebagai sisi kecacatan Ulumul Quran. Ulumul Qur'an itu bagus, pada zamannya, yaitu abad awal hijriyah, tidak jauh dari sepeninggalan nabi Muhammad, tidak jauh dari konteks sosio-historis ketika turunnya Al-Qur'an. Bahkan masih menyatu dengan konteks yang sama karena kelahiran Ulumul Qur'an di wilayah yang sama dengan Nabi. Maka pada saat itu –tidak sekarang- Ulumul Quran sudah final. Kitab kitab tafsir yang dilahirkan dengan metode itu, walaupun tekstualis, untuk saat itu tentu relevan. Penafsiran ulama terdahulu dengan Ulumul Quran sudah sesuai dan tak perlu penggalian ma'na sosio-historis dan kontekstualisasi, karena pada saat ditafsirkan, kondisinya masih relatif menyatu dengan konteks ketika Al-Qur'an turun. Hanya saja para ulama modern yang jaraknya sudah begitu jauh dengan turunnya Al Quran tetap menggunakan Ulumul Quran dan menganggap final bentuk penafsiran Ulama abad awal Islam tersebut. Padahal, penulis yakin, jika ulama terdahulu tersebut berada pada zaman yang jauh dengan turunnya Al-Quran, tentu mereka akan memikirkan aspek metodis Ulumul Quran dengan mengangkat sisi sosio-historis dan kontekstualisasi. Hal inilah yang sekarang dibangun oleh para sarjana termasuk Sahiron untuk memunculkan Ulumul Qur'an yang mengangkat aspek metodis berupa hermeneutika, yaitu menggali sisi sosio-historis dengan kajian linguistik, dan kontekstualisasi.

Tidak seharusnya sensitivitas terhadap ilmu yang dilahirkan oleh orang barat terus berlanjut. Semua manusia adalah makhluk Allah. Baik muslim maupun non muslim, taat beribadah maupun tidak. Semuanya mempunyai hak untuk memperoleh inspirasi, dan status keagamaan tersebut tidak menentukan kebenaran suatu ilmu pengetahuan, termasuk metodologi hermeneutika oleh mereka. Secara nyata terlihat pada era sekarang ilmu pengetahuan sedang berkembang di barat. Inspirasi banyak mengilhami orang barat. Maka kita harus terbuka atas kemajuan ilmu pengetahuan yang dilahirkan termasuk metodologi hermeneutika. Dalam kenyataannya, hermeneutika adalah penafsiran itu sendiri.

KESIMPULAN

Akhirnya, lengkap sudah perangkat metodis dari metode penafsiran *ma'na cum maghza* untuk menafsirkan Al-Quran. Metode ini praktis dan siap untuk

diaplikasikan, tentunya oleh orang yang kompeten, dalam ilmu bahasa arab, sejarah, linguistik dan beberapa ilmu pendukung tafsir. Metode ini menjadi penting untuk dikenalkan kepada mufassir generasi kontemporer agar produksi corak tafsirnya tidak literalis-tekstualis,

namun kontekstualis. Adapun resepsinya terhadap hermeneutika yang merupakan ilmu produk dari barat menjadi aspek yang mengembangkan metode penafsiran menjadi lebih progresif dan menerima prinsip *shalih li kulli zaman wa makan*, tanpa mengabaikan metode klasik yang sudah ada. Saeed mengatakan bahwa pencarian metode yang bisa diterima dalam periode modern seharusnya tidak mengabaikan dan melupakan tradisi penafsiran klasik secara keseluruhan. Sebaliknya, Saeed percaya akan perlunya menghargai, belajar dan memanfaatkan apa yang masih relevan dan berguna dari tradisi bagi masalah-masalah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Group. 2011
- Abdullah. *Metodologi Penafsiran Kontemporer (Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013)*. Skripsi. 2013
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi kontekstual: Studi pemikiran hermeneutika al Qur'an Abdullah Saeed." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12.1 (2011): 159-180.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: an Introduction*. (terj. Shulkhah & Sahiron). Yogyakarta: Baitul Hikmah Press. 2016
- Setiawan, Asep. Hermeneutika Al-Quran "Mazhab Yogya (Telaah atas Teori Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran Al-Qur'an), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 17, No. 1, 2016
- Syamsuddin, Sahiron. "Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an." (Edisi Revisi dan Pengembangan), Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ma'na-Cum-Maghza Aproach To The Qur'an: Interpretation Of Q. 5: 51." *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*. Atlantis Press, 2017.
- Zayadi, Ahmad. Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid (Aplikasi terhadap Gender dan Woman Studies dalam Studi Hukum Islam). *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017